

BAB II

PENANAMAN RASA PERCAYA DIRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KHITOBAH

A. Kerangka Teori

1. Penanaman Rasa Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Menurut Ralph Waldo Emerson sebagaimana dikutip oleh Norman Vincent Peale, percaya atas diri sendiri adalah kunci rahasia pertama dalam keberhasilan seseorang.¹ Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi.

Menurut Taylor sebagaimana dikutip oleh Sri Wahyuni, rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Sedangkan menurut Hakim percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.² Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Sehingga kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

¹ Norman Vincent Peale, *Kiat Mempertahankan Prinsip Hidup dan Berpikir Positif*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta, 2007, hlm. 139.

² Sri Wahyuni, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi, *ejournal Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 54.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.³ Percaya diri adalah satu aspek kepribadian atau karakter yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah yang akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri. Sehingga mereka akan merasa nyaman dengan kondisi dirinya. Ia akan berfikir bahwa dirinya adalah orang yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Dengan sendirinya orang yang memiliki rasa percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya dalam berbagai bidang. Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang akan mendorongnya untuk menyelesaikan setiap aktivitas dengan baik.

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi harapan yang realistis terhadap diri sendiri.⁴ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan

³ Sri Wahyuni, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi, hlm. 54.

⁴ Kadek Suhardita, Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa, Edisi Khusus No. 1, ISSN 1412-565X, 2011, hlm. 130.

kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna.

Rasa percaya diri merupakan bagian dari karakter. Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang.⁵ Sehingga karakter dapat ditarik kesimpulan sebagai sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁶ Hal ini dapat dipahami karena mengajar merupakan suatu aktifitas khusus yang dilakukan guru untuk menolong dan membimbing anak didik memperoleh perubahan dan pengembangan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *appreciation* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan).⁷ Oleh karena itu, perubahan perilaku pada siswa, dalam konteks pengajaran merupakan produk dan usaha guru melalui kegiatan belajar mengajar.

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan antara lain:

⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*, AR-RUZZ MEDIA, Jogjakarta, 2016, hlm. 30

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2016, hlm. 127.

⁷ Pupuh Fathurrahman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Refika Aditama, Bandung, 2014, hlm. 10.

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri.⁸

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik. Sehingga ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup misalnya problem yang berkaitan dengan pribadi (emosi).

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya sebagai berikut⁹:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain.

⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 65.

⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, hlm. 149-150.

- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁰:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- 7) Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib/sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Dari karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri harus mampu menerima dirinya secara penuh secara lahir maupun batin, dan mengaplikasikannya dengan melakukan hal yang positif dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang kuat.

¹⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, hlm. 150.

c. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster sebagaimana yang dikutip oleh Sri Wahyuni, ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu¹¹:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Lauster mengungkapkan ciri-ciri orang percaya diri adalah percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat. Menurut Lauster, rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian

¹¹ Sri Wahyuni, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi, hlm. 54.

kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.¹² Percaya diri adalah hasil dari percampuran antara pikiran dan perasaan yang melahirkan perasaan nyaman terhadap diri sendiri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Kepercayaan diri ini berkaitan langsung dengan evaluasi tingkah laku pribadi dengan prestasi dan kemampuan diri, dan melibatkan aspek perasaan disamping aspek kognitif.¹³ Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Hal ini dapat kita pahami bahwa keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya. Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya. Pengalaman

¹² Siska Sudardjo Dan Esti Hayu Purnamaningsih, Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi*, No. 2, ISSN : 0215-8884, 2003, hlm 69.

¹³ Budi Andayanti Dan Tina Afiatin, Konsep Diri, Harga Diri Dan Kepercayaan Diri Remaja *Jurnal Psikologi*, No. 2, ISSN : 0215-8884, 1996, hlm. 2.

merupakan sarana untuk mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian. Namun terkadang pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. Apabila umpan balik yang diperoleh individu itu bersifat positif, maka kepercayaan dirinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterima sering kali negatif, maka hal ini akan mempengaruhi kepercayaan dirinya. Oleh karena itu, tinggi atau rendahnya kepercayaan diri seseorang akan tergantung pada interaksi individu tersebut. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya.

Kepercayaan diri berfungsi untuk mendorong individu dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan memiliki hubungan sosial yang baik, mempunyai aspirasi yang sehat, mampu bekerja keras dengan efektif dan bertanggung jawab serta sehat dalam emosional. Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut individu akan mempunyai kemungkinan untuk sukses bila dibandingkan dengan individu yang kurang bahkan tidak memiliki rasa percaya diri.

2. Ekstrakurikuler Khitobah

a. Ekstrakurikuler

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Selama menempuh pendidikan di sekolah selain menerima jenis pendidikan yang bersifat intrakurikuler, yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum pendidikan, sekolah juga perlu menyelenggarakan program

ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa.¹⁴

Adapun dalam standar isi permendiknas nomor 22 tahun 2006 antara lain diatur mengenai struktur kurikulum bahwa KTSP terdiri atas beberapa komponen, diantaranya pengembangan diri. Berdasarkan panduan pengembangan KTSP yang diterbitkan oleh BSNP antara lain dinyatakan “Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.”¹⁵ Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya agar peserta didik dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Menurut Zainal Aqib, ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta

¹⁴ Erma Septiani Dan Bambang Budi Wiyono, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*, Manajemen Pendidikan Volume 23, Nomor 5, 2012, hlm. 424.

¹⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, YRAMA WIDYA, Bandung, 2011, hlm. 70.

didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.¹⁶ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan luar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik.

Ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan kependidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang peripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kerja kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik yang berkaitan dengan kurikulum.

2) Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi dan misi dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

a) *Visi Kegiatan Ekstrakurikuler*

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu, juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

¹⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hlm. 74.

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hlm. 68.

b) *Misi Kegiatan Ekstrakurikuler*

- (1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan potensi, bakat dan minat mereka.
- (2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeksperikan diri serta melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.¹⁸

Pelaksanaan program-program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dikendalikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan kontribusinya terhadap perwujudan visi dan misi sekolah. Dari setiap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dilaksanakan dengan mengusahakan suasana yang kondusif, tidak terlalu membebani siswa, dan tidak merugikan aktivitas kurikuler sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sekolah harus dapat menciptakan iklim yang menyenangkan bagi anak dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan maksimal, efektif dan produktif bagi perkembangan siswa. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan dengan konsisten sebagaimana jadwal yang telah dipublikasikan.

3) Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Tugas mengajarkan dan mengamalkan ilmu dalam proses belajar mengajar adalah kewajiban bagi guru, sedangkan murid mempunyai kewajiban menuntut ilmu dari guru tersebut. Hal ini sudah

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, hlm. 63.

merupakan fitrah manusia yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dimana keduanya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan.¹⁹

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.²⁰

- a) Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukn karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b) Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c) Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- d) Fungsi persiapan karier, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

¹⁹ Pupu Fathurrahman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, hlm. 128.

²⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2016, hlm. 227.

- b) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.²¹

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.²² Seperti tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam permendiknas No. 39 Tahun 2008 yaitu:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dari tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).²³

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.²⁴ Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan

²¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 287.

²² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 302.

²³ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hlm. 69.

²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm. 7.

diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal itu.

4) Jenis kegiatan ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien dalam buku proses belajar mengajar di sekolah karya Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik yaitu bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.²⁵

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republic Indonesia nomor 81A Tahun 2013, jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

- a) Krida, meliputi kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR), pasukan pengibar bendera (Paskibra), dan lainnya.
- b) Karya ilmiah, meliputi kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian dan lainnya.

²⁵ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 288.

- c) Latihan/olah bakat/prestasi meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan dan lainnya.²⁶

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a) Individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b) Kelompok, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- c) Klasikal, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d) Gabungan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas.
- e) Lapangan, yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.²⁷

Menurut Oeng Sutisna dalam kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi beberapa macam antara lain:

- a) Organisasi murid seluruh sekolah
- b) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas
- c) Kesenian; tari-tarian, band, karawitan, vocal grup
- d) Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik
- e) Pidato dan drama
- f) Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran
- g) Publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah dan sebagainya)

²⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, hlm. 228-229.

²⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, hlm. 229.

- h) Atletik dan olahraga
- i) Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka).²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

5) Prinsip-prinsip program Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman pada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Oteng Sutisna dalam buku proses belajar mengajar di sekolah karya B. Suryosubroto prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Semua murid, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program
- b) Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- c) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- d) Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil
- e) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- f) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah

²⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 289

- g) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
- h) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid
- i) Kegiatan ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.²⁹

Dalam membina dan mengembangkan program ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Materi kegiatan yang memberikan pegayaan bagi peserta didik.
- b) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani peserta didik.
- c) Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
- d) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.³⁰

b. Ekstrakurikuler Khitobah (Pidato)

1) Pengertian Ekstrakurikuler Khitobah (Pidato)

Ekstrakurikuler khitobah terdiri dari dua kata yaitu ekstrakurikuler dan khitobah. Khitobah, secara leksikal berasal dari akar kata, khataba, yakhtubu, khutbatan atau khitobatan yang berarti; berkhitbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, atau mengirim surat. Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Aang Ridwan, khitobah adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Al-Jurjani sebagaimana dikutip oleh Aang Ridwan, khitabah adalah sebuah upaya

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 289

³⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, hlm. 289

menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun mengenai urusan akhirat.³¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler khitobah adalah suatu kegiatan diluar kegiatan pembelajaran yang dilakukan di hadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya atau dengan kata lain disebut sebagai kegiatan pidato.

Sebelum mempersiapkan diri untuk menyampaikan sebuah ceramah atau pidato terlebih dahulu harus diketahui dan dipahami apa tujuan dari ceramah tersebut. Secara umum, tujuan dari suatu ceramah atau pidato adalah untuk mengubah pendapat, sikap dan perilaku peserta atau pendengar yang kemudian menggantikannya dengan pendapat, sikap atau perilaku yang diinginkan oleh pembicara (pesan komunikator).³² Pada saat berpidato sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi hubungan antara yang berpidato dengan yang diberi pidato. Oleh sebab itu maka sebelum berpidato, maka hendaknya mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya agar tercapai apa yang diharapkannya.

2) Jenis-jenis Khitobah (Pidato)

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku karya Gentasri Anwar ada empat macam jenis pidato yaitu *impromptu*, *manuskrip*, *memoriter*, dan *ekstempore*,³³ sebagai berikut:

a) Impromptu

Jenis pidato ini merupakan jenis pidato yang biasanya disampaikan pada acara-acara yang tidak resmi, misalnya pesta dan

³¹ Aang Ridwan, Ragam Khithabah Ta'tsiriyyah: Sebuah Tela'ah Ontologis, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 17, 2011, hlm. 204.

³² Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 25.

³³ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, hlm. 34.

lain-lain. Jenis pidato impromptu ini disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

b) Manuskrip

Pidato ini biasanya disampaikan dengan menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Jenis pidato manuskrip ini umumnya digunakan oleh para pejabat pemerintah, Negara, atau tokoh-tokoh nasional. Namun pidato ini, tetap memerlukan persiapan yang cukup matang.

c) Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan lebih banyak terarah pada usaha untuk mengingat isi pesan pidato, disamping persiapan menulis naskah dengan baik.

d) Ekstempore

Pidato jenis ini merupakan pidato yang dikatakan paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah (tanpa teks). Oleh karena itu langkah-langkah dalam mempersiapkan pidato ini harus dilakukan dengan baik dan matang.³⁴

Ada beberapa jenis pidato yang sering digunakan dalam kegiatan berpidato, akan tetapi dalam melakukan kegiatan tersebut perlu diperhatikan dalam pemilihannya dilihat dari acara yang akan dibawakan.

³⁴ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, hlm. 34-35.

3) Langkah-Langkah Persiapan Khitobah (Pidato)

Sebelum mempersiapkan langkah-langkah dalam menyampaikan sebuah pidato atau ceramah, seorang pembicara atau komunikator hendaknya terlebih dahulu memenuhi beberapa syarat, sebagai berikut:

- a) Berbusana dengan sopan.
- b) Berbahasa dengan baik.
- c) Bahan pidato/ materi pidato harus baik.
- d) Penampilan atau performance.³⁵

Menurut pendapat para ahli komunikasi (retorika) langkah-langkah yang perlu dipersiapkan ketika hendak berkhitobah (pidato) ada 3 hal yaitu persiapan fisik, persiapan mental, dan persiapan materi. Ketiga bentuk persiapan ini, harus saling terkait satu sama lain secara sistematis.³⁶

a) Persiapan fisik

Persiapan fisik yaitu suatu usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan tubuh agar selalu dalam kondisi prima (sehat). Persiapan ini memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar pada penampilan pribadi sewaktu berbicara di hadapan suatu forum. Pada hakikatnya berbicara adalah menyatakan pikiran di hadapan orang lain/kelompok. Isi pikiran akan keluar secara sistematis dan teratur apabila kondisi pikiran itu sendiri berada dalam keadaan normal.

b) Persiapan mental

Yang dimaksud dengan kondisi mental (kejiwaan) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menimbulkan keberanian dan kepercayaan kepada diri sendiri, sehingga akan melahirkan perasaan mampu untuk berbicara di hadapan umum atau suatu forum. Persiapan mental sangat perlu dilakukan, terutama bagi seorang komunikator yang baru

³⁵ Susi Rosalina, *Contoh MC Dan Pidato Praktis*, Amanah, Surabaya, 1991, hlm. 24.

³⁶ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, hlm. 36.

memulai dan baru pertama kali menjadi seorang pembicara. Seorang komunikator yang tidak melaksanakan persiapan mental untuk berbicara di hadapan orang lain, biasanya akan mengalami berbagai akibat, seperti: demam panggung, cemas, pucat, ragu-ragu, kehilangan materi atau bahkan kehilangan suara maupun semangat dari dalam dirinya.³⁷

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk persiapan mental adalah:

(1) Meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Meningkatkan keimanan berarti meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap Kebesaran dan Keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi seseorang yang telah kuat imannya, maka dia tidak akan merasa ragu dan takut pada siapapun juga. Apabila semua bentuk kepercayaan dan keyakinan itu benar-benar tertanam dengan kuat dalam batin (diri), maka dalam menyampaikan ceramah/ pidato tidak akan timbul adanya alasan bagi seorang pembicara untuk ragu dan takut dalam menghadapi pendengar (*audience*).

(2) Meningkatkan Akhlak/Moral

Disamping berupaya untuk meningkatkan iman, juga perlu meningkatkan akhlak/moral. Seseorang yang memiliki akhlak dan moral yang terpuji, pasti akan menjadi panutan bagi orang banyak. Sikap dan perilakunya akan menjadi contoh, dan pendapat yang disampaikannya akan menjadi pegangan bagi para pendengar (*audience*). Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan akhlak dalam berpidato yaitu:

(a) Memancarkan kasih sayang pada pendengar (*audience*).

³⁷ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, hlm. 36-39

- (b) Materi dan uraiannya disesuaikan dengan tingkat kecerdasan massa.
- (c) Mengenal situasi dan kondisi serta tidak gegabah dalam pembicaraannya.
- (d) Uraian dan nada tidak bersifat hasud
- (e) Berpakaian yang rapi, bersih dan tidak berlebihan
- (f) Action menggerakkan tangan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dibatasi dengan kesopanan
- (g) Selalu menengok ke kanan dan ke kiri sesuai dengan posisi dari pendengar (*audience*)
- (h) Di akhir uraian tidak lupa untuk mengucapkan kata maaf.³⁸

Menurut Ahli-ahli retorika, apabila seseorang mempunyai moral yang tinggi (mulia) berarti ia memiliki kredibilitas untuk tampil di depan umum. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan akhlak ataupun moral agar bisa menjadi seorang orator yang disegani dan dihormati oleh para pendengar.

(3) Melakukan dialog dengan diri sendiri

Prinsip dasar yang menjadi tujuan perlunya persiapan mental adalah “Memulai suatu pekerjaan jauh lebih baik, daripada tidak melakukannya sama sekali. Segala kekurangan pasti akan disempurnakan kemudian hari. Akan tetapi apabila orang tidak mau melakukan sesuatu dia tidak akan mengetahui dimana letak kekurangannya.” Persiapan yang sesungguhnya bukanlah persiapan dalam arti membubuhkan/menuliskan di atas kertas apa-apa yang akan diucapkan dalam suatu pidato. Dan bukan pula

³⁸ MA. Ghazali, *Kado Untuk Seorang Muballigh*, ‘Alaika Press, Kediri, 2012, 39-41.

ingatan-ingatan kepada pharases yang akan terjadi nanti, melainkan merupakan persiapan di dalam diri sendiri.³⁹

Langkah-langkah persiapan mental khususnya dalam melakukan dialog dengan diri sendiri, dilaksanakan pada malam hari dan pada tempat yang bebas dari gangguan-gangguan yang dapat merusak konsentrasi. Suasana pada malam hari cukup tenang untuk berpikir dan melakukan konsentrasi.

Berhasil atau tidaknya seorang komunikator dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada kesiapan mental. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan khusus yang agar tidak mengalami berbagai kesulitan yang tidak diinginkan.

c) Persiapan materi

Yang dimaksud dengan persiapan materi adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menguasai materi yang akan disampaikan di hadapan forum dengan sistematis, teratur, luas dan mendalam. Setiap orang yang akan berbicara pada suatu forum pertemuan harus melakukan persiapan materi dengan matang. Oleh karena itu, seorang pembicara harus melakukan persiapan materi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hal tersebut adalah:

- (1) Materi pidato harus sesuai dengan yang diinginkan pendengar.
- (2) Isi pidato harus actual, tidak basi, namun segar.
- (3) Isi pidato harus merupakan sesuatu yang berhubungan erat dengan permasalahan yang sedang timbul di masyarakat pendengar (*audience*).
- (4) Isi pidato harus disesuaikan dengan waktu yang telah disediakan.

³⁹ Gentasri Anwar, *Retorika Praktis Teknik Dan Seni Berpidato*, hlm. 36.

- (5) Jangan terlalu banyak improvisasi sementara menimbulkan kesan berpidato seenaknya.
- (6) Persiapkan teks jika pidatonya menyangkut hal-hal yang secara faktualnya harus otentik.
- (7) Jangan menggunakan materi yang justru bertentangan dengan kemauan, adat, norma, agama, atau tatanan yang dianut oleh masyarakat pendengar (*audience*).⁴⁰

Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam penyajian materi menjadi acara pokok dalam proses komunikasi dalam suatu forum. Oleh karena itu, penyajian materi harus dipersiapkan dengan matang, sebab pidato yang baik adalah pidato yang memperhatikan kualitas materi dari suatu pidato.

4) Fungsi Khitobah (pidato)

Ada beberapa fungsi yang dapat dilihat dalam berpidato, diantaranya yaitu⁴¹:

- a) Menyampaikan informasi kepada pendengarnya
- b) Mendidik
- c) Mempengaruhi pendengar
- d) Menghibur
- e) Propaganda
- f) Menyambung lidah orang lain.

Dari pemaparan diatas, salah satu fungsi dari pidato adalah mendidik. Pendidikan yang dapat diperoleh dari berpidato yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri. Untuk mendidik kepercayaan diri pada peserta didik guru harus dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus berani menyatakan pendapat, harus

⁴⁰ Susi Rosalina, *Contoh MC Dan Pidato Praktis*, hlm. 24.

⁴¹ Susi Rosalina, *Contoh MC Dan Pidato Praktis*, hlm. 23.

berani tampil dihadapan orang lain, harus yakin dan tidak memiliki sikap ragu-ragu dalam tindakannya.⁴² Melalui kegiatan berpidato peserta didik dapat dilatih untuk memiliki rasa percaya diri terutama ketika mereka tampil di hadapan orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui hasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data. dalam hal ini berkaitan dengan tema penulisan yaitu mengenai *“Penanaman Sikap Percaya Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Khitobah di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.”*

1. Penelitian Putri Ernawati (112091) STAIN Kudus yang berjudul *“Implementasi Metode Team Acceleration Dalam membangun Sikap Percaya Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI Di Ma Nahdlatul Muslimin Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”* Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI di Ma Nahdlatul Muslimin dengan menggunakan Metode Team Acceleration. Kegiatan pembelajaran dengan Metode Team Acceleration ini juga digunakan sebagai sarana untuk memangun sikap percaya diri siswa. Hal ini merupakan hal yang sangat baik mengingat kepercayaan diri merupakan karakter yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik yang nantinya akan membantu peserta didik ketika telah terjun ke dalam masyarakat.
2. Penelitian Ahmad Rifai (11470085) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Kegiatan Khitobah Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa di MAN 2 Wates Yogyakarta”* penelitian ini menjelaskan tentang pengelolaan kegiatan khitobah yang didalamnya terdapat bagaimana proses

⁴² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 57.

pelaksanaan kegiatan khitobah dzuhur dalam meningkatkan terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu merupakan suatu kegiatan Khitobah dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan dalam kegiatan rutinitas setelah menjalankan shalat dzuhur berjama'ah sedangkan dalam penelitian ini kegiatan dilakukan dua minggu sekali yang dilaksanakan di dalam kelas.

3. Penelitian Agus Kurniawan (112464) STAIN Kudus yang berjudul "*Pendidikan Kepribadian dan Pembinaan Mental Spiritual Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus*" penelitian ini menjelaskan tentang proses pelaksanaan pendidikan kepribadian melalui latihan ilmu beladiri pencak silat, selain itu penelitian ini juga menjelaskan tentang proses pembinaan mental spiritual dalam proses latihan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa aspek kepribadian yang dapat dibentuk yaitu sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah. Aspek kepribadian tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik terutama ketika mereka sudah benar-benar terjun ke dalam masyarakat. Melalui sikap tersebut akan terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa persamaan, namun terdapat perbedaan yang mendasar, dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang penanaman sikap percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah di SMK NU Miftahul Falah. Selain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbicara di depan umum, kegiatan ekstrakurikuler khitobah ini merupakan program yang dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan sikap percaya diri peserta didik dan peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbicara secara optimal. Untuk itu peneliti ingin lebih mengkaji tentang penanaman sikap percaya

diri melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah di SMK NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang untuk menghasilkan peserta didik yang lebih unggul dan berkualitas seperti tujuan yang diharapkan. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, yang dikembangkan melalui pembiasaan sikap-sikap yang baik, berupa pengajaran terhadap nilai-nilai karakter yang baik, dengan latihan melalui pendidikan agar peserta didik dapat memelihara sifat baik dalam dirinya, sehingga karakter akan melekat kuat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter, watak atau kepribadian peserta didik sangatlah penting.

Kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting dan perlu diadakan di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan siswa khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan, maka siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menghadapi tuntutan dan membentengi dirinya dari berbagai pengaruh yang negatif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dijadikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler khitobah dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu terutama yang berkaitan dengan agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler khitobah yang diadakan di sekolah merupakan salah satu unsur pembentuk karakter atau akhlak yang baik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler khitobah ini

diharapkan akan muncul sifat-sifat positif seperti religius, percaya diri, mental pemberani, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya. Sikap percaya diri merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Melalui sikap percaya diri peserta didik akan memiliki sikap mandiri dalam menghadapi perubahan zaman dan tidak akan banyak bergantung kepada orang lain.

